

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP negeri dan swasta yang ada di Kabupaten Bandung Barat, terdiri dari 16 kecamatan. Lokasi kecamatan yang ditetapkan dalam penelitian ini, adalah tiga kecamatan, yaitu kecamatan Batujajar, Padalarang, dan Lembang. Dasar pertimbangan penentuan lokasi dalam penelitian ini, adalah (1) wilayah Kabupaten Bandung Barat merupakan wilayah kabupaten baru dari pemekaran Kabupaten Bandung, saat ini dalam proses pembangunan khususnya bidang pendidikan, sehingga sangat membutuhkan sentuhan inovasi dalam pengembangan pendidikan. (2) Kecamatan yang ditetapkan merupakan pusat kota yang memiliki jumlah sekolah cukup banyak, dan memiliki karakteristik yang sama dengan tujuan penelitian secara keseluruhan.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini, adalah peserta didik kelas VIII pada SMP negeri maupun swasta, dan guru IPS yang mengajar di kelas VIII SMP yang ada di kecamatan Batujajar, Padalarang dan Lembang di wilayah Kabupaten Bandung Barat. Adapun dasar pertimbangan memilih subjek penelitian peserta didik kelas VIII SMP, adalah sebagai berikut (1) tingkat perkembangan kognitif peserta didik SMP berada pada tahap operasional formal, yaitu tahap perkembangan intelektual yang mampu berpikir logis, dalam memecahkan masalah yang kompleks dan abstrak, (2) perkembangan sosial peserta didik SMP sudah dapat mengembangkan sikap kepemimpinan, dan tanggung jawab dalam kelompok; dan (3) tuntutan kurikulum mata pelajaran IPS di SMP, menyatakan peserta didik harus memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

Oleh karena banyaknya SMP negeri maupun swasta, yang ada di kecamatan Batujajar, Padalarang, dan Lembang wilayah Kabupaten Bandung Barat, maka teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Subjek Penelitian Pada Tahap Studi Pendahuluan

Penetapan sampel penelitian pada tahap studi pendahuluan, dilakukan dengan teknik *random sampling*, yaitu teknik memilih sampel secara acak berdasarkan kelas atau kelompok sampel, karena semua sekolah telah terakreditasi, dan semua sekolah diposisikan mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Sampel yang digunakan dari tiga kecamatan adalah 10 sekolah (7 sekolah negeri dan 3 sekolah swasta), dan setiap sekolah yang dijadikan sampel penelitian adalah satu kelas, sehingga yang menjadi sampel guru pada studi pendahuluan adalah 10 orang guru IPS yang mengajar pada kelas VIII di SMP tersebut. Berdasarkan teknik *random sampling* ini, maka sekolah yang terpilih menjadi sampel pada studi pendahuluan dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Lokasi dan Subjek Penelitian Pada Studi Pendahuluan

Lokasi/ Kecamatan	Nama Sekolah	Jumlah guru
Kec. Batujajar	1. SMPN 1 Batujajar	1 orang
	2. SMPN 2 Batujajar	1 orang
	3. SMPN 4 Batujajar	1 orang
	4. SMP Mahardika	1 orang
Kec. Padalarang	5. SMPN 2 Padalarang	1 orang
	6. SMPN 4 Padalarang	1 orang
	7. SMP PGRI Padalarang	1 orang
Kec. Lembang	8. SMPN 1 Lembang	1 orang
	9. SMPN 3 Lembang	1 orang
	10. SMPS Mekarwangi	1 orang
Jumlah		10 orang

b. Subjek Penelitian Pada Tahap Pengembangan Model

Subjek penelitian pada tahap pengembangan model, dari 10 sekolah yang ditetapkan sebagai lokasi dan subjek penelitian pada studi pendahuluan, kemudian dipilih satu sekolah untuk uji coba model secara terbatas, dan tiga sekolah untuk uji coba model lebih luas. Sekolah yang dipilih untuk uji coba model secara

terbatas adalah SMP Negeri 2 Batujajar dengan jumlah peserta didik 36 orang. Sedangkan untuk uji coba model lebih luas peneliti menetapkan tiga sekolah (SMP negeri dan swasta), yaitu SMPN 1 Lembang, SMPN 3 Lembang, dan SMPS Mekarwangi Lembang. Jumlah peserta didik yang menjadi subjek penelitian dalam uji coba model lebih luas adalah 94 orang, dan ketiga sekolah yang ditetapkan untuk tahap pengembangan model semua terdapat di Kecamatan Lembang. Penetapan sekolah ini lebih didasari oleh kesediaan dan kesiapan guru IPS yang dapat bekerja sama, respon dan ijin kepala sekolah, serta iklim sekolah yang mendukung kemungkinan uji coba model dapat dilaksanakan. Subjek penelitian pada tahap pengembangan model, dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3.2
Subjek Penelitian Pada Tahap Pengembangan Model

Kecamatan	Sekolah	Jumlah	Tahap Uji Coba
Batujajar	SMPN 2 Batujajar	36 orang	Uji Coba Terbatas
Lembang	1. SMPN 1 Lembang	28 orang	Uji Coba Lebih Luas
	2. SMPN 3 Lembang	40 orang	
	3. SMPS Mekarwangi	26 orang	

c. Subjek Penelitian Pada Tahap Pengujian Model

Subjek penelitian pada tahap pengujian model, adalah peserta didik kelas VIII pada SMP negeri dan swasta, yang ada di kecamatan Padalarang dan Lembang. Penetapan subjek penelitian berdasarkan *stratified cluster random* yang memiliki klasifikasi, sekolah favorit, biasa dan swasta. Klasifikasi sekolah ditetapkan berdasarkan akreditasi SSN dan SPM, serta perolehan hasil Ujian Nasional SMP tahun 2013, yang dikeluarkan oleh kantor Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Bandung Barat. Karena tahap pengujian model ini menggunakan rancangan penelitian kuasi eksperimen, maka subjek penelitian dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Subjek penelitian pada tahap pengujian model, dapat dilihat pada tabel 3.3

Tabel 3.3
Subjek Penelitian Pada Tahap Pengujian Model

Kategori	Kelompok	Sekolah	Jumlah Peserta didik
Favorit	Eksperimen	SMPN 1 Lembang	28 orang
	Kontrol	SMPN 2 Padalarang	28 orang

Biasa	Eksperimen	SMPN 3 Lembang	40 orang
	Kontrol	SMPN 4 Padalarang	40 orang
Swasta	Eksperimen	SMPS Mekarwangi	26 orang
	Kontrol	SMP PGRI Padalarang	30 orang

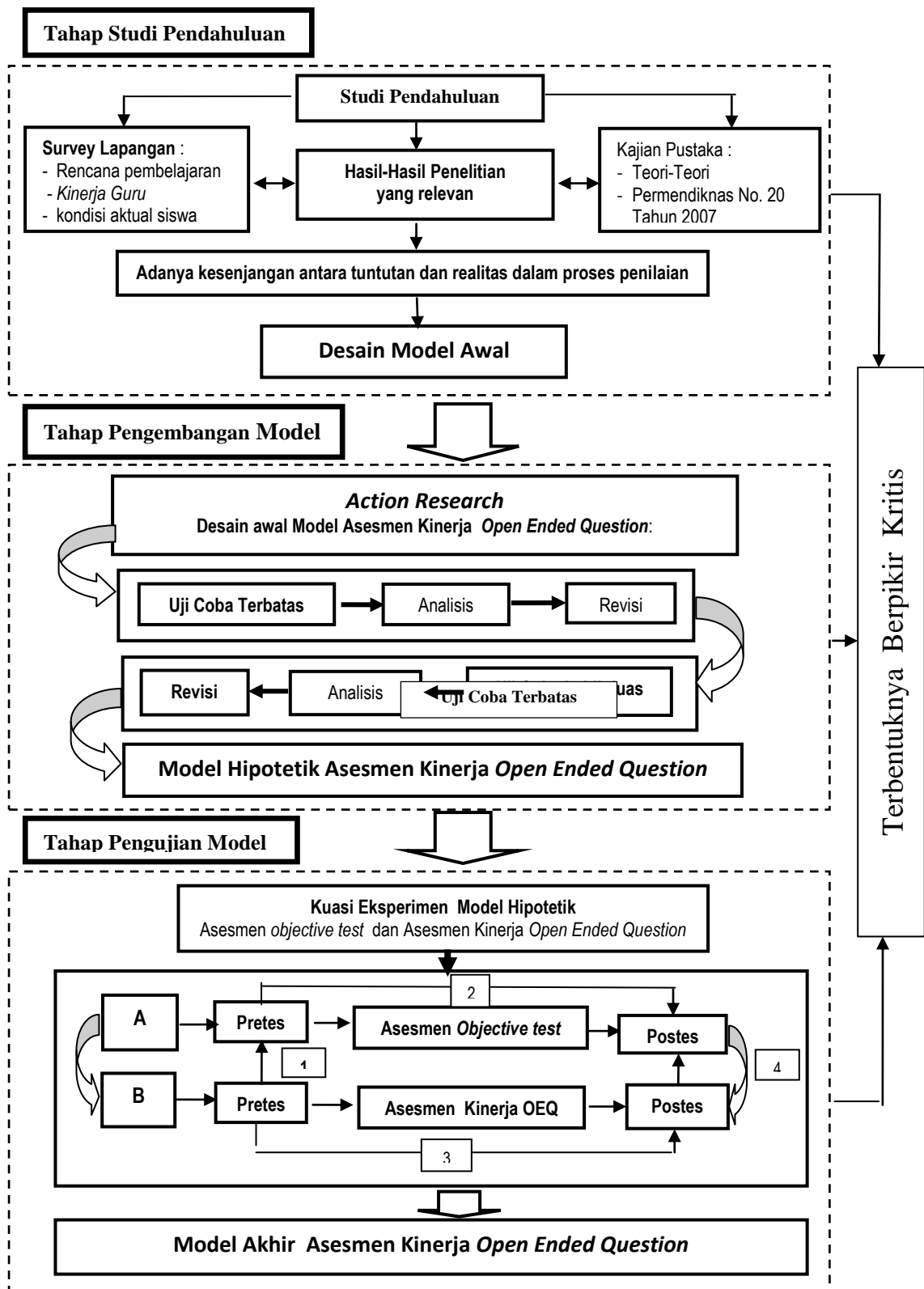
B. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk pendidikan, berupa model asesmen kinerja *open ended question* dalam pembelajaran IPS, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, maka desain penelitian yang digunakan mengacu pada *desain research and development (R & D design)* dari Borg & Gall (1989:772), yang menyatakan : “A process used to develop and validate educational products,” yaitu sebuah proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Secara umum prosedur kerja dalam penelitian ini ditempuh dengan sepuluh langkah, yaitu:

- (1) Penelitian awal dan pengumpulan informasi (*research and information collection*). Kegiatan ini meliputi kajian literatur, dan mengkaji hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan.
- (2) Perencanaan (*planning*). Tahapan ini meliputi kegiatan mengidentifikasi proses penilaian dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tujuan penelitian.
- (3) Mengembangkan format produk awal (*development of the preliminary form of product*). Tahapan ini merumuskan rancangan awal model penilaian, dari hasil identifikasi yang telah dilakukan.
- (4) Uji lapangan awal (*preliminary field testing*). Pada tahapan ini ujian lapangan dilaksanakan secara terbatas, dan dalam skala kecil
- (5) Revisi produk awal (*main product revision*), yaitu melakukan revisi terhadap model produk, sesuai dengan hasil-hasil uji lapangan awal sebelumnya.
- (6) Uji lapangan utama (*main field testing*). Pada tahapan uji lapangan dilaksanakan secara lebih luas, dan dalam skala yang lebih besar.
- (7) Revisi produk secara operasional (*operation product revision*). Pada tahapan ini revisi dilakukan terhadap model, sesuai dengan hasil uji lapangan.
- (8) Uji lapangan secara operasional (*operation field tes*). Model produk dari hasil proses pengembangan, kemudian diterapkan sesuai kondisi yang ada
- (9) Revisi produk akhir (*find product revision*). Pada tahapan ini model produk yang dihasilkan, direvisi untuk terakhir kalinya sebelum diimplementasikan.
- (10) Diseminasi dan implementasi (*disemination and implementation*). Tahapan terakhir, adalah untuk dikomunikasikan, dan selanjutnya diimplementasikan ke berbagai pihak (Borg dan Gall,1989:775).

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan tersebut di atas, kemudian disederhanakan sesuai kondisi dan kegunaan praktis di lapangan, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip utama yang telah ditetapkan. Sukmadinata

(2005:182) menyederhanakan langkah-langkah penelitian dan pengembangan tersebut menjadi tiga tahapan, yaitu (1) tahap studi pendahuluan, yang meliputi kajian pustaka, survey lapangan, dan penyusunan desain model awal; (2) tahap pengembangan model, yang meliputi uji coba terbatas dan uji coba lebih luas; dan (3) tahap pengujian model, melalui kuasi eksperimen, dengan menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Apabila ketiga tahapan tersebut dibuat dalam bentuk desain penelitian, maka dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar : 3.1 Desain Penelitian dan Pengembangan Model
 Sumber : Borg & Gall (1989) dan Sukmadinata (2005)

Merujuk pada desain penelitian dan pengembangan model (Borg & Gall, 1989:772) dan Sukmadinata (2005:182-190) di atas, maka dalam penelitian ini dilakukan langkah-langkah operasional sebagai berikut,

1. Tahap Studi Pendahuluan

Pada tahap studi pendahuluan ini, peneliti mengadakan kegiatan dalam bentuk : (a) kajian pustaka, (b) survey lapangan, dan (c) penyusunan desain model awal yang akan dikembangkan

Kajian pustaka dilakukan untuk mendapatkan landasan teoritik mengenai model-model asesmen, dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS, serta mengkaji hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan model yang akan dikembangkan. Sehingga peneliti memperoleh wawasan teoritik yang tepat untuk digunakan dalam penelitian dan pengembangan model ini.

Survey lapangan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dari guru, dan peserta didik. Data dan informasi yang diperoleh dari peserta didik adalah pendapatnya tentang pembelajaran IPS, baik menyangkut metode pembelajaran, media dan sumber belajar, serta bentuk penilaian yang sering digunakan selama ini. Data dan informasi yang diperoleh dari guru adalah latar belakang dan pengalaman mengajar guru, pandangan guru tentang pembelajaran IPS, serta asesmen pembelajaran yang digunakan, serta kondisi aktual berpikir kritis peserta didik. Data dan informasi dari guru dan peserta didik diperoleh melalui pengisian angket, observasi, dan dokumentasi untuk melihat perangkat pembelajaran yang dilakukan guru sebelum mengajar, sedangkan wawancara khusus kepada guru untuk mengetahui kondisi berpikir kritis peserta didik saat ini.

Penyusunan desain model awal dilakukan setelah memperoleh landasan teoritis, dan hasil survey lapangan, mengenai kondisi aktual proses asesmen dalam pembelajaran IPS yang berlangsung selama ini. Kemudian diidentifikasi dan disesuaikan dengan tujuan penelitian, sebagai dasar untuk menyusun desain model awal yang akan dikembangkan. Desain model awal yang dikembangkan sudah mengarah pada model asesmen kinerja *open ended question* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP di Kabupaten Bandung Barat. Proses penyusunan desain model awal ini dirancang dan

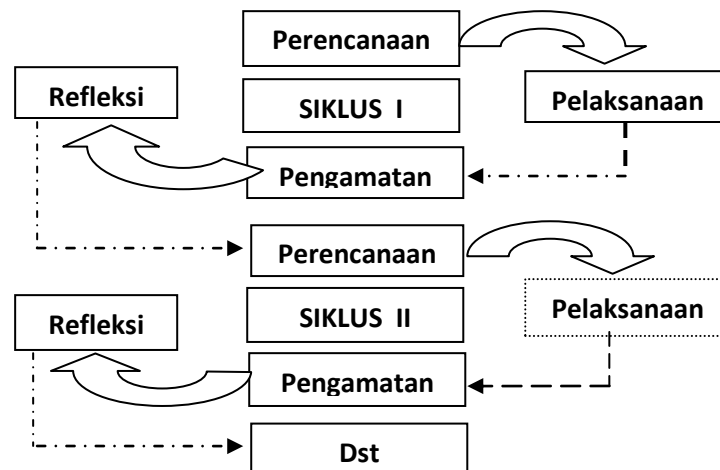
dikembangkan berkolaborasi bersama guru, kemudian dikonsultasikan kepada para pembimbing secara intensif, untuk melihat kelayakan, baik konsep maupun kepraktisan model. Desain model awal ini juga dikonsultasikan kepada praktisi pendidikan, minimal yang berpendidikan S2. Hasil dari konsultasi ini diperoleh masukan untuk penyempurnaan desain model awal, yang selanjutnya siap untuk diujicobakan ke lapangan dengan sampel terbatas, dan sampel lebih luas.

2. Tahap Pengembangan Model

Sebelum dilakukan uji coba pada tahap pengembangan, terlebih dahulu dilakukan pelatihan singkat tentang strategi konseptual yang terkandung dalam desain model yang dikembangkan kepada guru-guru yang terpilih sebagai model, sehingga hakikat model yang dikembangkan dapat dipahami. Hasil dari pelatihan singkat ini, diperoleh masukan untuk penyempurnaan desain model, dan siap untuk diujicobakan ke lapangan.

Pada tahap uji coba model ini, dilakukan melalui penelitian tindakan kelas (*action research*), secara kolaboratif dan partisipatif (Wiriaatmadja, 2005:83). Kolaboratif dalam arti bekerjasama dengan guru dalam melakukan tindakan penelitian, dan partisipatif dalam arti melaksanakan penelitian ini sesuai dengan tahapan yang ada dalam desain model tersebut.

Penelitian tindakan kelas, juga merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif, dengan tujuan untuk mencapai perbaikan pembelajaran (Mc.Niff, 1992:1). Langkah-langkah penelitian tindakan ini, menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, kemudian menyusun perencanaan kembali (Kemmis dan Mc. Taggart, 1988:11). Berdasarkan pada pemikiran tersebut, maka langkah-langkah kerja penelitian tindakan kelas yang digunakan pada tahap uji coba model secara terbatas, dan uji coba model lebih luas, dapat dilihat pada gambar 3.2



Gambar 3.2

Siklus *Classroom Action Research* (Kemmis dan Mc. Taggart, 1988:11)

Pada tahap uji coba terbatas desain model yang dikembangkan, dikemas dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dilakukan pada satu sekolah, satu kelas, dan satu guru IPS, yaitu di SMPN 2 Batujajar, dengan melibatkan peserta didik sejumlah 36 orang. Selama uji coba berlangsung, peneliti melakukan pengamatan langsung, dan mencatat hal-hal penting yang dilakukan guru dan respon peserta didik terhadap proses model yang dikembangkan, sehingga diperoleh data untuk bahan refleksi. Selain itu, peneliti melakukan tes pada setiap pelaksanaan uji coba (*single group*), untuk melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Uji coba terbatas dilakukan dalam tiga siklus, dan setiap akhir siklus, peneliti dan guru berdiskusi untuk membahas berbagai temuan, untuk kemudian dilakukan penyempurnaan-penyempurnaan secara berulang-ulang, sampai diperoleh desain model yang layak untuk di uji coba pada tahap berikutnya, yaitu uji coba model lebih luas.

Uji coba lebih luas dilakukan setelah desain model yang dihasilkan pada uji coba terbatas dianalisis, dan disempurnakan sesuai dengan masukan yang diterima. Uji coba lebih luas ini melibatkan subjek penelitian lebih banyak, yaitu SMPN 1 Lembang, SMPN 3 Lembang, dan SMPS Mekarwangi Lembang. Uji coba lebih luas dilakukan pada tiga sekolah, tiga kelas dan tiga guru IPS, dengan melibatkan peserta didik sejumlah 94 orang.

Dilihat dari tujuannya, kegiatan uji coba lebih luas sama dengan tujuan yang dilakukan pada uji coba terbatas, yaitu untuk memperoleh desain model yang layak untuk digunakan di sekolah-sekolah. Sehingga kegiatan yang dilakukan pada setiap siklus uji coba terbatas, itu juga yang dilakukan pada siklus uji coba lebih luas. Dengan demikian pada setiap akhir uji coba, selalu ada masukan untuk melakukan revisi, dan penyempurnaan secara berulang-ulang. Kemudian hasil revisi dan penyempurnaan dari uji coba lebih luas, dikonsultasikan dengan pembimbing, dan praktisi pendidikan, sampai diperoleh model hipotetik yang layak untuk diuji validasi terlebih dahulu, sebelum menghasilkan *final design* model asesmen kinerja *open ended question*.

3. Tahap Pengujian Model

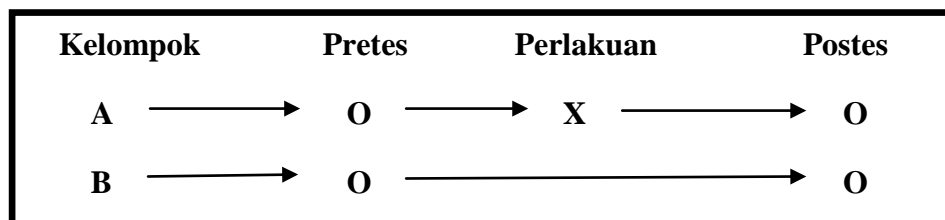
Tahap pengujian model dilakukan untuk mengetahui efektivitas model yang telah dihasilkan dari proses pengembangan, baik hasil uji coba terbatas maupun uji coba lebih luas. Pada tahap ini model hipotetik akan diuji validasi terlebih dahulu melalui kegiatan eksperimen, dengan menggunakan dua kelompok sampel yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Perencanaan pengujian model ini, ditetapkan tiga sekolah untuk kelompok eksperimen dan tiga sekolah untuk kelompok kontrol, dengan klasifikasi yang sama yaitu kategori sekolah favorit, biasa dan swasta. Jumlah peserta didik pada kelompok eksperimen sama banyaknya dengan kelompok kontrol, dan guru yang melaksanakan proses pembelajaran pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol relatif sama dari kualifikasi pendidikan, dan pengalaman mengajar.

Pelaksanaan pengujian model, terlebih dahulu diberikan pre tes pada dua kelompok sampel ini, untuk memperoleh informasi kemampuan awal yang relatif sama baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Hal ini perlu dilakukan, untuk menghindari keraguan tentang efektif tidaknya model asesmen kinerja *open ended question* yang dikembangkan pada akhir uji validasi.

Adanya kesamaan atau kesetaraan kemampuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka desain yang digunakan adalah *Matching only pre test-pos test control group design* (Borg & Gall, 1989:778; Mc.Millan &

Schumacher, 2001:31; Sukmadinata, 2008:188). Desain validasi model yang dikembangkan melalui kegiatan kuasi eksperimen, dapat dilihat pada gambar 3.3



Gambar :3.3

Validasi Model melalui Eksperimen (Sukmadinata, 2008:188)

Keterangan :

A = Kelompok eksperimen

B = Kelompok kontrol

X = Pembelajaran IPS dengan menggunakan model yang dikembangkan

O = Pretes dan Postes

Implementasi model asesmen kinerja *open ended question*, dilakukan pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol menerapkan model asesmen konvensional. Pada akhir pembelajaran, peserta didik diberikan pos tes, baik kepada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, dengan tujuan untuk melihat hasil akhir dari validasi model ini. Karena nilai rata-rata tes akhir ini, akan menjadi indikator yang menentukan apakah model asesmen kinerja yang dikembangkan lebih efektif dari model asesmen yang digunakan guru selama ini, atau tidak. Hasil akhir dari implementasi pengujian ini, adalah model asesmen kinerja *open ended question*, yang dikemas dalam perangkat pembelajaran, yang selanjutnya akan disosialisasikan untuk diterapkan di sekolah-sekolah. Demikian pula di akhir pembelajaran, pada tahap pengujian model dilakukan pengisian angket evaluasi diri, untuk melihat refleksi peserta didik terhadap model asesmen kinerja *open ended question* yang diimplementasikan, dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan mengacu pada *desain research and development (R & D design)* dari Borg & Gall (1989:772), dan dilakukan secara siklus, yang diawali dengan studi pendahuluan dan kajian teoritis, yang

Nursyamsinar Nursiti, 2015

Pengembangan Model Asesmen Kinerja Open Ended Question dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menemukan adanya kesenjangan antara tuntutan, dan realitas dalam asesmen pembelajaran IPS. Kemudian diformulasikan menjadi desain model, dan diuji validitasnya dalam konteks pembelajaran IPS di SMP secara berulang-ulang, sehingga dihasilkan model asesmen kinerja yang sesuai dengan tujuan penelitian. Seperti yang diungkapkan Sukmadinata (2005:182-184), bahwa penelitian dan pengembangan, dapat menjembatani kesenjangan antara penelitian dengan praktek pendidikan. Temuan-temuan dalam penelitian pendidikan diujicobakan, dan divalidasikan melalui penelitian dan pengembangan, sehingga dihasilkan produk atau model yang teruji. Lebih lanjut diungkapkan bahwa penelitian dan pengembangan ini disederhanakan menjadi tiga tahap, yaitu (1) studi pendahuluan; (2) pengembangan model,; dan (3) pengujian model. Oleh karena itu, *research and development* dipandang sebagai suatu metode yang relevan, dan tepat digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian dan pengembangan model ini, dilakukan dengan menggunakan tiga metode penelitian, yaitu (1) penelitian deskriptif, dilakukan pada tahap studi pendahuluan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terdapat dalam proses asesmen pembelajaran IPS yang berlangsung saat ini. (2) *Action research*, dilakukan pada tahap pengembangan model, baik pada uji coba terbatas maupun uji coba luas. (3) Quasi eksperimen, dilakukan pada tahap pengujian model untuk menguji keefektifan model yang dikembangkan (Creswell, 1994:5; Mc.Millan dan Schumacher, 2001:31; Borg and Gall, 1989:782).

D. Definisi Istilah dan Operasional Variabel

Untuk memberikan pemahaman yang sama, terhadap masalah-masalah yang diteliti, maka perlu diberikan penjelasan sebagai berikut :

1. Asemen Kinerja *Open Ended Question*

Asesmen Kinerja *Open Ended Question*, adalah asesmen yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir lebih leluasa, dan komprehensif tanpa harus kehilangan konteksnya. Pertanyaan terbuka tidak memiliki jawaban mutlak pada opsi benar atau salah, seperti pada soal pilihan ganda. Oleh karena itu, dengan beragamnya kemampuan berpikir peserta

didik dalam menyelesaikan pertanyaan terbuka, maka diperlukan rubrik sebagai pedoman untuk menilai hasil kinerja peserta didik, agar penilaian yang diberikan dapat lebih objektif dan akurat (Zainul, 2001:12).

Rubrik adalah suatu alat yang berisi seperangkat aturan yang digunakan untuk mengetahui kualitas kinerja peserta didik atau alat yang digunakan guru dalam menilai kompetensi peserta didik pada bidang tertentu.

2. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu kemampuan berpikir secara beralasan, reflektif dengan memfokuskan pada pengambilan keputusan, tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan. Indikator berpikir kritis dalam penelitian ini, difokuskan pada kemampuan untuk (1) merumuskan jawaban dengan tepat, (2) menggali sumber informasi, (3) menganalisis argumen, (4) membuat kesimpulan dan (5) memutuskan suatu tindakan (Ennis, 1996:55-56). Secara ringkas indikator variabel dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 3.4, sebagai berikut

Tabel 3.4
Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Asesmen Kinerja <i>Open Ended Question</i>	1. Tugas Kinerja	- Menganalisis SK-KD & indikator - Menetapkan tujuan - Membuat soal terbuka - Membuat petunjuk soal - Menetapkan waktu
	2. Rubrik Penilaian	- Menetapkan model rubrik - Mendeskripsi indikator - Menetapkan skala - Menetapkan gradasi
Berpikir Kritis	1. Merumuskan jawaban	- Memahami soal dengan cermat - Menjawab pertanyaan dengan tepat
	2. Menggali sumber informasi	- Mengumpulkan informasi - Menggali informasi
	3. Menganalisis argumen	- Mengidentifikasi alasan yang dinyatakan - Mencari persamaan dan Perbedaan

	4. Membuat kesimpulan	- Memberikan alternatif berdasarkan fakta - Menyelesaikan masalah
	5. Memutuskan suatu tindakan	- Menilai hasil solusi - Memutuskan suatu tindakan untuk dilakukan

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipergunakan untuk menjaring data dalam penelitian ini, terdiri dari : (1) angket, (2) lembar observasi kelas, (3) wawancara, (4) dokumentasi, dan (5) tes kemampuan berpikir kritis. Berikut ini rincian penjelasan dari instrumen yang digunakan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Angket

Angket yang digunakan untuk menjaring data dalam penelitian ini, terdiri dari dua bagian. Angket pertama diberikan pada tahap studi pendahuluan sebelum penelitian dilakukan, dan angket kedua diberikan sesudah penelitian dilakukan yaitu pada tahap pengembangan model.

Angket pertama pada studi pendahuluan diberikan pada guru, untuk menjaring data tentang latar belakang dan pengalaman mengajar guru, model asesmen yang digunakan selama ini, kinerja guru dalam merancang asesmen, dan kondisi aktual berpikir kritis peserta didik. Bentuk angket yang disusun dalam studi pendahuluan ini, adalah pertanyaan terbuka dan tertutup, dengan harapan data yang diperoleh dari responden lebih jelas, dan representatif. Sebelum digunakan angket pada studi pendahuluan ini, terlebih dahulu diuji validitasnya melalui *expert judgment* dari para tim pembimbing.

Angket kedua (*self evaluation*) diberikan pada tahap pengembangan model. Jumlah sampel peserta didik yang diberikan angket, adalah sejumlah responden yang terdapat pada tahap pengembangan model yaitu 94 orang. Adapun fokus data yang dikumpulkan melalui angket ini, adalah respon peserta didik terhadap model asesmen kinerja *open ended question* (tugas kinerja dan rubrik penilaian) yang digunakan dalam pembelajaran IPS, dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis. Bentuk angket yang disusun pada tahap kedua, adalah bentuk

rating scale (skala Sikap), dengan pernyataan yang positif, dan hasilnya dalam bentuk rentangan kriteria yang sudah ditentukan (Sudjana, 2001:77). Sebelum angket ini digunakan terlebih dahulu dikonsultasikan, dan diuji validitasnya melalui *expert judgment* dari para tim pembimbing.

2. Lembar Observasi Kelas

Lembar observasi kelas dalam penelitian ini, digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung, berkaitan dengan proses dan situasi riil pembelajaran di kelas, baik tentang kinerja guru, aktivitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, hingga asesmen pembelajaran yang dilakukan. Purwanto (1997:140) menegaskan bahwa “melalui proses observasi, deskripsi objektif dari individu-individu dalam hubungannya satu dengan yang lain, dan hubungan mereka dengan lingkungannya dapat diperoleh. Hal ini diperlukan untuk penyempurnaan draft model yang sedang dikembangkan.

Pelaksanaan observasi kelas ini, dilakukan secara langsung oleh peneliti selama berlangsungnya pembelajaran, baik pada tahap studi pendahuluan, pengembangan, hingga tahap pengujian model. Bentuk instrumen observasi ini, adalah terbuka dan tertutup. Observasi terbuka dilakukan pada tahap pendahuluan, artinya setiap data yang teramati selama proses pembelajaran, langsung dicatat dalam lembar observasi yang telah ada. Sedangkan observasi tertutup dilakukan pada tahap pengembangan dan pengujian model, artinya observer cukup mengisi *check list* pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam lembar observasi. Sebelum lembar observasi ini digunakan, terlebih dahulu dikonsultasikan dan diuji validitasnya melalui *expert judgment* dari para tim pembimbing.

3. Wawancara

Wawancara digunakan dalam penelitian ini, untuk mendapatkan informasi dan data yang belum diperoleh lewat angket dan observasi. Kegiatan wawancara ini dilakukan kepada guru IPS yang menjadi guru model, baik pada tahap pendahuluan, tahap pengembangan, hingga tahap pengujian model. Dengan kata lain wawancara dilakukan selama proses penelitian berlangsung, agar data yang

diperoleh melalui observasi dan angket menjadi lebih lengkap, sehingga dapat digunakan untuk merancang final model yang dikembangkan.

Instrumen wawancara yang digunakan peneliti berupa pedoman wawancara, berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kondisi guru dan peserta didik, kemampuan berpikir kritis peserta didik, kelebihan dan kekurangan model yang dikembangkan, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam mengembangkan model tersebut. Sebelum pedoman wawancara ini digunakan, terlebih dahulu diuji validitasnya melalui *expert judgment* dari para tim pembimbing.

4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, untuk mempelajari dan menelaah khususnya dokumen yang disiapkan guru sebelum memasuki kelas. Dokumen dimaksud adalah rencana pelaksanaan pembelajaran, dan kelengkapan komponennya, serta ketepatan perumusan kompetensi dasar, pengembangan indikator, dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Hasil analisis dokumen dimaksudkan untuk melengkapi hasil observasi pada studi pendahuluan.

5. Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini, adalah untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik, setelah mendapatkan perlakuan model yang dikembangkan. Tes kemampuan berpikir kritis, dikembangkan meliputi komponen merumuskan jawaban, menggali sumber informasi, menganalisis argumen, membuat kesimpulan, dan memutuskan suatu tindakan dari masalah yang ada, dan berkembang di masyarakat sesuai dengan materi yang dipelajari.

Bentuk tes kemampuan berpikir kritis adalah pertanyaan terbuka (*open ended questioner*), atau bentuk soal yang memerlukan jawaban terbuka sesuai dengan kemampuan peserta didik, sehingga dari jawaban tersebut dapat diukur kemampuan berpikir kritis peserta didik, dalam menyelesaikan masalah secara terperinci. Hal ini sesuai dengan pendapat Nitko & Brookhard (2007:320) bahwa tes yang berbentuk pertanyaan terbuka, sangat cocok untuk mengukur *higher level learning outcomes*. Selain instrumen tes kemampuan berpikir kritis, juga dikembangkan rubrik penilaian yang berisi seperangkat kriteria yang dapat

digunakan sebagai pedoman, untuk mengukur kinerja dan hasil kerja peserta didik secara individu, agar penilaian tersebut lebih objektif.

Penyusunan tes dilakukan oleh peneliti, dan berkolaborasi dengan guru, berdasarkan pada karakteristik dan tujuan model yang dikembangkan, serta mengadaptasi pertanyaan standar kemampuan berpikir kritis dari Filsaime Dennis (200:90). Kemudian tes ini dikonsultasikan kepada para tim pembimbing, dan pakar lain yang dipandang ahli dalam bidang ini, yaitu kepada dua orang guru yang dianggap sudah berpengalaman mengajar IPS-Ekonomi, sehingga secara akademis tes kemampuan berpikir kritis ini dapat dipertanggungjawabkan.

F. Proses Pengembangan Instrumen

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini, adalah tes kemampuan berpikir kritis sesuai dengan tujuan penelitian, sebagai dampak dari model yang dikembangkan. Sebelum diimplementasikan terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas, dengan tujuan untuk mendapatkan instrumen tes yang valid dan reliabel.

Langkah awal yang dilakukan dalam pengembangan instrumen, adalah (1) menyusun kisi-kisi instrumen, untuk mempermudah pengumpulan data sesuai dengan jenis data yang diperlukan; (2) merancang butir-butir soal dalam bentuk pertanyaan terbuka untuk tes kemampuan berpikir kritis sebanyak 10 soal, (3) meminta pendapat dari para tim pembimbing, dan dua orang guru yang dianggap sudah berpengalaman mengajar IPS-Ekonomi; dan (4) merevisi instrumen berdasarkan saran dan masukan dari para pakar, kemudian diujicobakan pada sejumlah peserta didik yang tidak termasuk dalam subjek penelitian. Berikut ini uraian hasil pengujian dari instrumen berpikir kritis.

1. Uji Validitas Isi dan Kontruksi Tes

Sebelum tes kemampuan berpikir kritis digunakan, maka tes tersebut terlebih dahulu dikonsultasikan kepada para pembimbing, dan dua orang guru yang dianggap sudah berpengalaman mengajar IPS-Ekonomi. Kepada para penimbang tersebut diminta memberikan pertimbangannya terhadap soal, berdasarkan kesesuaian soal dengan tujuan yang akan dicapai, kesesuaian soal

dengan kriteria aspek kemampuan berpikir kritis, dan kesesuaian soal dengan materi IPS yang di ajarkan.

Hasil pertimbangan (*expert judgment*) para pembimbing, dan dua orang guru yang dianggap sudah berpengalaman mengajar IPS-Ekonomi, tentang butir soal kemampuan berpikir kritis, dapat dilihat pada tabel 3.5 sebagai berikut.

Tabel 3.5
Hasil Pertimbangan Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Nomor Soal	Penimbang				
	1	2	3	4	5
1	1	1	1	1	1
2	1	0	0	0	0
3	0	0	1	1	0
4	1	1	1	1	1
5	1	1	1	1	1
6	1	1	1	1	1
7	1	1	1	1	1
8	1	1	1	0	1
9	1	1	1	1	0
10	1	0	1	1	1

Keterangan : 1 berarti valid, dan 0 berarti tidak valid

Berdasarkan hasil pertimbangan para penilai/pakar yang disajikan pada tabel 3.5, diperoleh hasil soal no 2 dan 3 dinyatakan tidak valid, sedangkan soal no 8, 9, dan 10 dinyatakan valid tetapi perlu revisi dari segi bahasa atau redaksional. Hasil validitas isi dan konstruksi tes kemampuan berpikir kritis, dapat disimpulkan bahwa para penilai telah memberikan pertimbangan pada setiap butir soal secara seragam. Walaupun soal-soal yang tidak valid tersebut dibuang, maka soal yang lain (valid) masih dianggap representatif. Sehingga secara akademis tes kemampuan berpikir kritis ini, dapat di pertanggungjawabkan hasilnya.

Setelah melakukan revisi terhadap butir soal tertentu, sesuai dengan saran dan masukan para penimbang, maka hasil validasi para pakar ini, akan diujicobakan pada 40 orang peserta didik di luar sampel. Arikunto (1996:63) menyatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Cara yang dipakai untuk menghitungnya menggunakan rumus *Pearson Product Moment*, melalui bantuan program SPSS Versi 17, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel 3.6

Tabel 3.6
Hasil Pengujian Validitas Tes

Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Soal 6	Soal 7	Soal 8
0,001	0,001	0,000	0,001	0,001	0,000	0,000	0,000
< 0,05	< 0,05	< 0,05	< 0,05	< 0,05	< 0,05	< 0,05	< 0,05
Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid

2. Uji Reliabilitas Tes

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk melihat konsistensi dari instrumen, dalam mengungkap fenomena dari sekelompok individu, meskipun dilakukan dalam waktu yang berbeda akan menghasilkan nilai yang sama. Uji reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, melalui program SPSS Versi 17, diperoleh hasil koefisien sebesar 0,742, dan dinyatakan reliabel.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini, terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Untuk data yang bersifat kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi kelas, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk data kuantitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan tes kemampuan berpikir kritis. Teknik pengumpulan data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.7

Tabel 3.7
Bentuk, Sumber, dan Teknik Pengumpulan data

No	Bentuk Data/Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Tahap Studi Pendahuluan : Kajian teoritis dan survey lapangan		
	Kajian Teoritis	Literatur, hasil penelitian	Pencarian informasi
	Survey lapangan : a. Model asesmen pembelajaran IPS yang digunakan selama ini	Guru Peserta didik	Angket, wawancara, observasi
	b. Kinerja guru merancang asesmen selama ini	Guru	Angket, dokumentasi, observasi
	c. Kondisi riil berpikir kritis peserta dididik sebelum model	Guru	wawancara, observasi

2	Tahap Pengembangan Model : Uji coba terbatas dan lebih luas		
	a. Perencanaan model yang dikembangkan	Guru Peserta didik	Tes, observasi, wawancara
	b. Pelaksanaan model yang dikembangkan	Guru Peserta didik	Tes, observasi, wawancara
	c. Pelaksanaan evaluasi model yang dikembangkan	Guru Peserta didik	Tes, observasi, wawancara
3	Tahap Implementasi Model : Kelas kontrol dan eksperimen		
	a. Efektivitas model yang dikembangkan	Guru Peserta didik	Tes, observasi, wawancara
	b. Respon terhadap model yang dikembangkan	Guru Peserta didik	Wawancara Angket

H. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Berikut ini analisis data pada tahap-tahap penelitian dan pengembangan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap studi pendahuluan analisis data dilakukan pada kajian pustaka, dan survey lapangan. Kajian pustaka dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif, melalui penelaahan teori-teori, konsep-konsep, dan hasil penelitian yang relevan dengan model yang akan dikembangkan. Sedangkan pada kegiatan survey lapangan, dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data, yang diperoleh dari angket guru dan peserta didik dengan mencari frekuensi untuk setiap alternatif jawaban untuk kemudian dihitung persentasinya. Analisis data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang mungkin belum diperoleh melalui angket. Berdasarkan hasil analisis data studi pendahuluan, akan diperoleh gambaran secara objektif tentang kondisi aktual asesmen pembelajaran IPS, dan kondisi keterampilan berpikir kritis peserta didik saat ini, baik secara teoritis maupun empiris. Hasil analisis tersebut, digunakan sebagai dasar untuk penyusunan desain awal model asesmen yang akan dikembangkan dalam pembelajaran IPS, untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Tahap pengembangan model, data diperoleh dari hasil observasi, hasil pre tes dan pos tes, baik pada tahap uji coba terbatas, maupun uji coba lebih luas. Data hasil observasi kelas di analisis secara kualitatif melalui penafsiran secara langsung tentang pelaksanaan model asesmen yang dikembangkan, sedangkan data hasil pre tes dan pos tes peserta didik, dianalisis secara kuantitatif dengan melakukan Uji-t. Teknik analisis statistik ini, dipergunakan untuk melihat peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik, dari setiap siklus tindakan yang dilakukan selama berlangsungnya uji coba model. Selain itu, pada tahap pengembangan uji coba lebih luas, juga dilakukan penyebaran angket kepada peserta didik, untuk mengetahui kontribusi penerapan model yang dikembangkan, terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Data yang diperoleh dari hasil angket ini, dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan Uji-t dan ANOVA.

Tahap pengujian model menggunakan analisis kuantitatif, dengan metode kuasi eksperimen, dalam bentuk *The Matching Pretes-Postes Control Group Design*. Desain ini menggunakan penetapan subjek tertentu untuk dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tujuannya adalah untuk menguji efektivitas model asesmen yang dikembangkan pada kelompok eksperimen, dengan model asesmen konvensional pada kelompok kontrol. Hasil uji validasi ini, dapat melihat keberhasilan pengembangan model asesmen kinerja *open ended question*, melalui perbandingan skor perolehan (*gain-score*) antara hasil pre-tes, dan pos-tes dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Analisis data kuantitatif ini, dilakukan dengan menggunakan teknik statistik parametrik, yaitu untuk mengetahui peningkatan yang terjadi antara hasil pretes dan hasil postes peserta didik pada setiap kelompok sampel (kelas kontrol dan kelas eksperimen), dihitung dengan menggunakan rumus gain faktor (N-Gain) :

$$\langle g \rangle = \frac{S_{\text{pos}} - S_{\text{pre}}}{S_{\text{maks}} - S_{\text{pre}}} \quad (\text{Meltzer, 2002:236})$$

Keterangan :

- S_{pos} = Skor pos tes
- S_{pre} = Skor pre tes
- S_{maks} = Skor maksimal/ideal

Perhitungan $\langle g \rangle$ dilakukan dengan tujuan menghilangkan pengaruh faktor tebakan peserta didik dan efek nilai tertinggi, sehingga terhindar dari kesimpulan yang bias. Rentang nilai N-gain adalah 0 sampai 1 (Hake 1999:9). Kemudian N-gain $\langle g \rangle$ yang diperoleh dikonfirmasi dan diinterpretasikan pada tabel 3.8 sebagai berikut.

Tabel : 3 8
Kriteria Tingkat Gain

Batasan	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

(Hake, 1999:9)

Selain itu, pada tahap pengujian model, juga dilakukan penyebaran angket evaluasi diri (*self evaluation*) kepada peserta didik, untuk mengetahui gambaran dari model yang diimplementasikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Data yang diperoleh dari hasil angket ini, dianalisis dengan menggunakan perhitungan frekuensi, melalui *soft ware* program SPSS versi 17.0.